JIHAD Seorang Wanita dalam membela Islam

PENULIS:
Muram Binti Shalih Al-Athiyyah

MURAJA`AH:
DR. Fuad Abdul Karim Al-Abdul Karim

http://dear.to/abusalma

Maktabah Abu Salma al-Atsari

JIHADNYA SEORANG WANITA DALAM MEMBELA ISLAM

Oleh :

Muram binti Shalih al-Athiyyah

Muraja'ah :

Syaikh DR. Fu'ad Abdul Karim Al-'Abdul Karim

Penterjemah :
Wafi Marzuqi 'Ammar, Lc.

Hard Copy Publication and Copy Right by Pustaka ELBA.
دَوْرُ الْمَرْأَةِ فِيْ نُصْرَةِ الدِّيْنِ
JIHADNYA SEORANG WANITA DALAM MEMBELA ISLAM
Penulis : Syaikh Muram binti Shalih al-'Athiyyah
Muraja'ah :Syaikh DR. Fu'ad 'Abdul Karim Al-'Abdul Karim
Penterjemah : Wafi Marzuqi. Lc.

PERSEMBAHAN

Untuk muslimah yang bercita-cita menolong Islam...

Untuk muslimah yang selalu sibuk dengan cita-cita mulia ini...

Dan... Untuk muslimah yang dimuliakan Allah, serta ditinggikan-Nya dengan Islam...

T A Q D I M

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَاَلَمِيْنَ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى الْمَبْعُوْثِ رَحْمَةً لِلْعَاَلَمِيْنَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْماً كَثِيْرًا، وَبَعْدُ:

Segala puji hanya bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Rabb semesta alam. Semoga shalawat serta salam-Nya senantiasa tercurah kepada orang yang diutus sebagai rahmatan lil `alamin, rahmat bagi alam semesta, dialah nabi kita Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Juga senantiasa tercurah atas keluarga, dan sahabat beliau, wa ba`du:

Saya telah menelaah buku kecil yang berjudul *"Cara Muslimah Menolong Agamanya"* ini. Buku tersebut merupakan buku penting, bermanfaat, dan ringkas pembahasannya. Ia hasil dari karya tulis saudari Muram bin Shalih Al-Athiyyah, semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Memberinya taufiq dan Memudahkannya dalam mengerjakan segala kebaikan.

Ia telah menulis sebuah karya bermanfaat, dan bagus dalam pembahasannya. Dalam buku tersebut ia menjelaskan tentang pengertian menolong islam, medan-medan dakwah, dan hal-hal yang berkaitan dengan dakwah, lalu menyebutkan faktor-faktor yang membantu seseorang untuk menolong islam. Ia juga menjelaskan hasil dan buah yang dipetik seseorang setelah menolong agama ini. Dan terakhir, ia

menjelaskan tentang berbagai hal yang menyebabkan seseorang menelantarkan kewajiban menolong agama yang luhur ini.

Kemudian, wahai pembaca budiman...

Masalah wanita... merupakan permasalahan yang diincar banyak orang saat ini. Terutama pihak musuh, baik dari dalam maupun dari luar. Karena itu, merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslimah untuk membela kehormatannya, juga membela agamanya. Karena dialah yang patut untuk itu, dan paling mampu melakukannya. Sehingga ia mampu menghadang siapapun yang ingin merusak martabatnya dan merusak masyarakat sekelilingnya.

Kita harus tahu, bahwa setiap wanita memiliki peran sangat penting dalam kehidupannya. Hal ini tak ada yang memungkiri, kecuali orang tidak mengerti tentang agama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Karena wanita adalah seorang ibu, seorang isteri, saudara perempuan, juga seorang puteri. Jika wanita baik, maka baiklah masyarakat. Dan sebaliknya, jika ia rusak, maka rusaklah masyarakat yang ada.

Akhirnya, saya menganjurkan agar buku kecil yang bermanfaat ini disebarluaskan di kalangan wanita tanpa terkecuali. Karena semua orang muslim –baik lelaki maupun perempuan-, diharuskan beramal untuk agama ini. Dan beramal demi agama, merupakan perbuatan sangat mulia bagi orang yang bersifat dengan amalan tersebut.

Saya memohon kepada Allah agar setiap orang dari kita dijadikan-Nya sebagai orang yang selalu menolong agama ini, yang amalannya selalu ikhlas, dan sesuai dengan

tuntunan nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Sebagaimana saya juga memohon, semoga Allah Membalas penulis buku ini dengan balasan sebaik-baiknya, dan menjadikan penulisan buku ini sebagai pemberat mizan amalnya kelak.

Allahu a`lam, dan semoga shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam*.

Riyadh, 14 Syawal 1425 H

DR. Fuad bin Abdul Karim Al-Abdul Karim
Dosen Universitas Malik Faisal Al-Jawwiyyah, Riyadh

MUQADDIMAH

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِلإِسْلاَمِ، وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ، و الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ نَبِـــــيِّنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، وَبَعْدُ:

Segala puji bagi Allah, Yang Memberi hidayah Islam kepada kita, yang selamanya tak akan mendapat hidayah, seandainya Allah tidak memberikan hidayah itu kepada kita.

Dan segala puji bagi Allah, Yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar Dia Memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang kafir benci.

Shalawat serta salam mudah-mudahan selalu tercurahkan kepada nabi dan rasul paling mulia, dialah nabi kita Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, keluarga, dan seluruh sahabatnya. Wa ba`du:

Saudaraku...

Diantara nikmat paling agung yang dikaruniakan Allah kepada kita, adalah memeluk agama yang agung dan mengikuti syariat yang bijaksana ini. Jadi, merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah untuk mensyukuri nikmat tersebut dengan menolongnya.

Ketika saya melihat adanya kekurangan pada kaum muslimin dalam memahami makna diatas, juga ketika banyak wanita yang menganggap bahwa; menolong agama hanyalah tugas kaum lelaki, maka buku kecil ini saya tulis untuk menjelaskan makna tersebut, kemudian mempraktekkannya dalam dunia nyata.

Saya berusaha dalam menulis pembahasan ini, untuk menjadikannya seringkas dan sebaik mungkin. Jika saya mengerjakannya dengan benar, maka itu hanya dari Allah semata. Tetapi jika selain itu, maka itu dari saya sendiri dan dari syetan.

Saya memohon kepada Allah untuk menjadikan tulisan ini bermanfaat bagi wanita kaum muslimin, dan menjadikannya sebagai pemberat amal baik di mizan setiap orang yang membantu menyebarkannya.

PENGERTIAN AN-NUSHROH (MENOLONG ISLAM)

Kebanyakan orang meyakini bahwa menolong islam, terbatas pada berjihad melawan orang-orang kafir atau memanggul senjata. Apakah pemahaman seperti ini dibenarkan? Apakah arti dari jihad sesungguhnya? Dan apa saja tingkatan-tingkatan jihad itu?

Jihad menurut bahasa adalah,

بَذْلُ الطَّاقَةِ وَالْوُسْـــــعِ

"*Mengeluarkan kekuatan dan apa saja yang dimampui.*"

Sedangkan menurut syara`,

جِهَادُ الْكُفَّارِ وَدَعْوَتُهُمْ إِلَى الدِّيْنِ الْحَقِّ، وَقِتَالُهُمْ إِنْ لَمْ يَقْبَلُوْا، وَهَذَا الْغَالِبُ فِيْ العُرْفِ

"*Yaitu melawan orang-orang kafir, mengajak mereka masuk ke dalam agama yang haq, dan memerangi mereka jika menentang untuk masuk Islam. Inilah pengertian jihad menurut `Urf.*"[1]

Sedangkan jihad itu sendiri memiliki empat tingkatan, sebagaimana disebutkan Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah rahimahullah dibawah ini,

1. Jihad melawan hawa nafsu.

[1] Haasyiah Ar-Raudh Al-Murbi`, Abdur Rahman bin Qasim An-Najdi, 4/253

2. Jihad melawan syetan.
3. Jihad melawan orang-orang kafir dan munafik
4. Jihad melawan kemungkaran dan orang-orang dzalim.[2]

Pertama: Jihad melawan hawa nafsu.

Jihad melawan hawa nafsu ini juga memiliki empat tingkatan. Yaitu,

1-Berjihad untuk mempelajari ajaran islam yang benar.

Setiap muslimah memiliki tanggung jawab sebagaimana kaum lelaki. Seperti dalam pepatah, "*Wanita adalah saudara kandung lelaki*". Jadi, wanita itu diberi khitab (tanggung jawab) seperti kaum lelaki mendapatkannya. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda,

((طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ))[3]

"Mencari ilmu adalah kewajiban atas setiap Muslim."

Sehingga, setiap hal yang kewajiban tidak akan sempurna kecuali dengan hal itu, maka hal itu adalah

[2] Zaadul ma`ad, Ibnul Qayyim, 3/9
[3] HR. Ibnu Majah dan lainnya.

wajib pula.[4] Jadi! Mempelajari ilmu aqidah, hukum seputar shalat, puasa, zakat dan lainnya adalah wajib.

Sebab, banyak wanita yang terjerumus dalam hal-hal bid`ah dan syirik karena ketidakmengertian mereka akan hal itu. Padahal kita tahu, bahwa ummahatul mukminin (ibu kaum mukminin) dan wanita salaf, mereka dikenal dengan kepandaiannya dalam berbagai macam ilmu. Seperti yang diriwayatkan oleh Urwah bin Zubair dari ayahnya, ia berkata,

"مَا رَأَيْتُ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ أَعْلَمُ بِالْقُرْآنِ، وَلاَ بِفَرِيْضَةٍ، وَلاَ بِحَلاَلٍ، وَلاَ بِحَرَامٍ، وَلاَ بِشِعْرٍ، وَلاَ بِحَدِيْثِ الْعَرَبِ، وَلاَ بِنَسَبٍ، مِنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا"[5]

“Saya tak mendapati seorangpun yang lebih pandai dengan al-qur`an, faridhah, halal dan haram, syair, perkataan arab dan nasab, daripada Aisyah Radhiyallahu ‘anha.”

Juga merupakan sebuah kewajiban bagi setiap mahasiswi yang menuntut ilmu, untuk memperhatikan aulawiyat[6]

---

[4] Misalnya: Shalat adalah wajib, sementara diantara syarat sah shalat adalah berwudhu, jika seorang hamba shalat tanpa berwudhu maka shalatnya tak akan sah. Sehingga berwudhu pada saat seperti ini hukumnya adalah wajib.

[5] Sifat Ash-Shafwah, ibnul Jauzi, 1/293

[6] Aulawiyat adalah ilmu yang harus dicari pertama kali, seperti ilmu aqidah dan fiqh. Disini penulis menerangkan tentang ilmu yang harus dituntut pertama kali oleh setiap muslim. Jadi seorang muslim, ilmu yang harus dicarinya terlebih dahulu adalah ilmu tentang al-qur`an dan as-sunnah, bukan ilmu-ilmu umum. Sebab dengan ilmu-ilmu syar`I itulah seseorang bisa mempraktekkan ajaran agamanya dengan benar, sehingga ia tertuntun untuk

dan menekuni ushul.[7] Karena ushul adalah ilmu yang sebenarnya, sedangkan al-masail[8] ia hanya cabang-cabang dari ushul tersebut. Seperti batang kayu dengan dahan-dahannya. Jika dahan-dahan itu tidak tumbuh diatas batang yang kuat, maka lambat laun dahan-dahan itu akan layu dan rusak.[9]

2-Berjihad untuk mengamalkan ilmu yang dimiliki setelah mempelajarinya.

Inilah yang maksud dari menzakati ilmu dan membela agama. Sebab mengamalkan atau mempraktekkan ilmu, merupakan dakwah (mengajak orang lain) kepada ilmu tersebut, ini suatu hal yang tidak lagi diragukan. Karena kebanyakan manusia lebih banyak mengikuti ulama lewat amal perbuatannya, ketimbang mengikuti mereka lewat ucapan-ucapannya.[10]

3-Berjihad dengan mendakwahkan ilmu tersebut.

Ini juga termasuk menzakati ilmu dan membela agama. Sedangkan cara mendakwahkan ilmu, adalah dengan amar makruf, nahi mungkar, dan mengajarkannya kepada manusia. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda,

---

menitih jalan hidup ini dengan benar, terang, lurus, yang akhirnya ia masuk surga karenanya. Jika ia sudah memahami ilmu agama dengan benar, barulah ia mempelajari ilmu-ilmu umum. Allahu a`lam (pent.)

[7] Ushul adalah ilmu-ilmu dasar yang seseorang tak mungkin memahami ilmu lainnya kecuali dengan ilmu-ilmu tersebut.

[8] Masail adalah permasalahan-permasalahan yang hadir setelah adanya ushul.

[9] Lihat, Syarh hilyah thalib al-ilmi, Ibnu Utsaimin, hlm. 53

[10] Idem, hlm. 53

((إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرَضِينَ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتِ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ))[11]

"Sesungguhnya Allah, para malaikat, para penduduk langit dan bumi, sampai semut-semut dalam lobangnya, juga ikan-ikan di lautan, semuanya mendoakan seseorang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."

4-Berjihad dengan selalu sabar atas segala kepenatan ketika berdakwah.

Sabar inilah harta sejati yang dimiliki orang-orang shiddiqin, dan syi`ar orang-orang shalih. Hakekat sabar adalah, jika seorang Muslim disakiti karena Allah, lalu ia bersabar dan berusaha bertahan tanpa mengeluh sedikitpun. Ia tidak membalas keburukan dengan selain kebaikan, dan tak pernah berusaha untuk membalas dendam.[12] Karena itu, hanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang langsung membalas kesabaran tersebut.

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ (الزمر: 10)

"Sesungguhnya hanya orang-orang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (QS. Az-Zumar: 10)

[11] HR. At-Tirmidzi, ia berkata: ini adalah hadits hasan.
[12] Lihat, Ishbir wa ihtasib, Abdul Malik Al-Qasem.

Kedua: Jihad melawan syetan

Jihad melawan syetan ini ada dua macam,

1-Berjihad dengan menolak segala syubhat (hal-hal meragukan) yang dilancarkan syetan kepada hamba. Yaitu menolaknya dengan sesuatu yang yakin.

2-Berjihad dengan menolak segala nafsu syahwat yang dilancarkan syetan kepada hamba. Caranya adalah dengan bersabar.[13]

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Berfirman,

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ (السجدة: 24)

"Kami jadikan di antara mereka, pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (QS. As-Sajdah: 24)

Asy-Syaikh Abdurrahman As-Sa`di rahimahullah berkata dalam tafsiran ayat ini; maksud dari *"Pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami"*, adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dalam diri mereka, kemudian menunjukkan orang lain dengan petunjuk tersebut. Merekalah orang-orang yang paling tinggi derajatnya setelah para nabi dan rasul. Inilah derajat ash-shiddiqin itu.

---

[13] Zaadul Ma`ad, Ibnul Qayyim, 3/10

Mereka mendapat derajat tinggi ini, ketika selalu bersabar

(لَمـَّا صَـبَـرُوْا) dalam menuntut ilmu. Bersabar dalam mengajarkan ilmu. Bersabar dalam berdakwah di jalan Allah, dan bersabar atas segala gangguan yang menimpa mereka pada jalan tersebut. Juga selalu mengendalikan jiwanya, sehingga tidak masuk ke jurang maksiat dan tidak terperosok dalam lembah syahwat.

(وَكَانُوْا بِآيَاتِنَا يُـوْقِنُوْنَ) *"Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami"*. Maksudnya; dalam beriman kepada ayat-ayat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, mereka sudah mencapai derajat al-yaqin. Mereka mendapat derajat al-yaqin ini, karena mereka belajar ilmu tersebut dengan cara yang benar, mereka langsung mengambil masalah-masalah dari dalil-dalilnya yang mufid, kemudian senantiasa mempelajari masalah-masalah tersebut, dan menggunakannya sebagai dalil dalam segala aspek kehidupan. Akhirnya merekapun sampai pada derajat al-yaqin itu.[14]

Perlu diketahui, bahwa kedua macam jihad ini, yaitu jihad melawan hawa nafsu dan jihad melawan syetan, hukumnya adalah fardhu ain. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Berfirman,

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ (يوسف: 53)

"Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan." (QS. Yusuf: 53)

---

[14] Lihat, taisir al-karim ar-Rahman fi tafsir kalam al-mannan, Abdur Rahman As-Sa`di, hlm. 604

Juga berfirman,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا (فاطر: 6)

"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah sebagai musuh." (QS. Fathir: 6)

Ketiga: Jihad melawan orang-orang kafir dan munafik

Berjihad melawan mereka adalah dengan cara-cara dibawah ini,

1-Berjihad dengan hati. Berjihad dengan hati ini, jika seorang muslim atau muslimah meninggalkannya, maka ia tidak diberi udzur (ampun) sedikitpun.

2-Berjihad dengan lisan. Jihad lewat lisan ini, dengan menggunakan salah satu dari tiga cara yang terdapat dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dibawah ini,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (النحل: 125)

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik, serta bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. An-Nahl: 125)

Berdakwah bilhikmah (dengan hikmah), yaitu berdakwah kepada siapapun dengan bijak; sesuai keadaan,

pemahaman, dan penerimaan dari masing-masing pribadi.

Diantara contoh berdakwah dengan hikmah, adalah mendakwahkan ilmu memulai dengan yang paling penting, kemudian yang penting, dan paling mudah dipahami. Juga dengan cara yang bisa diterima secara lebih sempurna, dengan lemah lembut, dan penuh kasih sayang. Jika seseorang dengan dakwah bilhikmah ini tidak mau menurut, maka seorang dai mengganti caranya dengan memberi mau`idzah (nasehat) yang baik, yaitu menyuruh atau melarang seseorang dibarengi dengan targhib (memikat) dan tarhib (menakut-nakuti).[15]

Jika sang mad`u menganggap bahwa perbuatan buruknya adalah suatu kebenaran, atau malah mengajak orang-orang untuk mengerjakan kebatilan tersebut, maka ia dibantah dengan cara yang lebih baik. Tetapi jidal (membantah) ini, sebaiknya tidak dilakukan kecuali oleh seseorang yang memiliki banyak ilmu, yang dengannya sang dai mampu menolak segala syubhat yang dilancarkan mad`u tersebut.

3-Berjihad dengan harta.

Asy-Syaikh Ibnu Qasem An-Najdi berkata tentang firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dibawah ini,

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (التوبة: 41)

[15] Lihat, taisir al-karim ar-Rahman fi tafsir kalam al-mannan, Abdur Rahman As-Sa`di, hlm. 404

"Berangkatlah kalian baik dalam keadaan ringan atau berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah." (QS. At-Taubah: 41)

Asy-Syaikh Ibnu Qasem berkata, *"Adalah sebuah kewajiban bagi orang-orang kaya untuk mengeluarkan nafkah di jalan Allah. Atas hal ini pula, maka diwajibkan kepada para wanita untuk berjihad dengan harta jika mereka memiliki kelebihan harta. Hal ini adalah wajib, seperti wajibnya zakat atas mereka."*[16]

4-Berjihad dengan jiwa.

Jihad dengan jiwa tidak diwajibkan atas kaum wanita, hal ini merupakan kesepakatan para ulama. Tetapi jihad mereka adalah mengobati dan memberi minum orang-orang terluka, seperti yang terjadi pada perang Uhud, sebagaimana dikatakan Anas bin Malik *Radhiyallahu 'anha*,

"وَلَقَدْ رَأَيْتُ عَائِشَةَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ وَأُمَّ سُلَيْمٍ وَإِنَّهُمَا لَمُشَمِّرَتَانِ أَرَى خَدَمَ سُوقِهِمَا تُنْقِزَانِ الْقِرَبَ عَلَى مُتُونِهِمَا تُفْرِغَانِهِ فِي أَفْوَاهِ الْقَوْمِ ثُمَّ تَرْجِعَانِ فَتَمْلَآنِهَا ثُمَّ تَجِيئَانِ فَتُفْرِغَانِهِ فِي أَفْوَاهِ الْقَوْمِ"[17]

"Sungguh saya melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim (di medan perang Badar), keduanya

[16] Haasyiah Ar-Raudh Al-Murbi`, Abdur Rahman bin Qasem An-Najdi, 4/256

[17] HR. Al-Bukhari, kitab al-maghazi no, 3757. lihat pula, Ar-Rahiq Al-Makhtum, hlm. 268

mengangkat tsaubnya[18] dari telapak kaki, sampai saya melihat kedua betis mereka. Keduanya memasukkan air ke dalam geriba[19], lalu meminumkan air itu ke mulut kaum (orang-orang yang terluka), kemudian keduanya kembali untuk memenuhi geriba-geriba tersebut dan datang lagi untuk meminumkan air di mulut kaum."

Keempat: Jihad melawan kemungkaran, kedzaliman dan perbuatan bid`ah

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ))[20]

Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu 'anha ia berkata, saya mendengar rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda, "Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia merubahnya dengan tangan.

---

[18] Tsaub adalah baju terusan yang biasa dipakai orang-orang arab, seperti jubah.
[19] Tempat air terbuat dari kulit.
[20] HR. Muslim, kitab al-iman.

Jika tidak mampu maka dengan lisan. Jika tidak mampu maka dengan hati, dan itu adalah selemah-lemah iman.”

Yang pertama adalah dengan tangan. Hal ini jika seseorang mampu melakukannya, atau ini dikhususkan bagi orang-orang yang memiliki kekuasaan. Jika tidak mampu, atau meyakini seandainya ia merubah kemungkaran dengan tangan bakal mendatangkan kemungkaran yang lebih besar, maka ia berpindah dengan lisan, dan tetap mengikut pada firman Allah yang berbunyi,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (النحل: 125)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik, serta bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (QS. An-Nahl: 125)

Ayat ini sudah saya jelaskan di depan.[21] Kemudian, jika dengan lisan tetap tidak mampu, maka seseorang berjihad dengan hatinya, setelah itu setiap Muslim dan muslimah tidak diberi udzur (ampun) jika meninggalkan tingkatan terakhir ini, apapun alasannya.

[21] Lihat halaman, 11

TEMPAT-TEMPAT DIMANA WANITA MUSLIMAH HARUS MENOLONG AGAMANYA

1- Sekolahan

A. Ibu guru:

- Jadilah panutan bagi murid-murid dan mahasiswi anda dalam berpakaian, berpenampilan, berakhlaq mulia, dan dalam keikhlasan beramal.
- Diskusikan bersama mereka berbagai masalah yang menjadi problem diantara mereka. Yaitu dengan gaya bahasa yang indah, percakapan yang lemah lembut dan kata-kata yang memikat.
- Manfaatkan sebaik mungkin setiap kesempatan yang ada; dengan selalu memberi nasehat, teguran, dan memupuk dalam diri mereka cita-cita untuk membela agama Islam.
- Jelaskan kepada mereka bahaya yang selalu dilancarkan musuh-musuh Islam kepada para wanita, baik musuh dari luar maupun dari dalam.

B. Guru pembimbing di mushalla:

- Ibu guru yang menjadi pembimbing di mushalla kampus atau sekolah, dialah wanita yang paling dekat dengan hati para mahasiswi, dan paling dekat dengan ibu-ibu guru lainnya. Sebab dialah yang menjadi panutan di mata mereka. Karena itu wahai saudariku yang menjadi pembimbing mushalla!

Berusaha keraslah untuk evaluasi diri terhadap segala perbuatan anda secara terus menerus.

- Jadikan segala kegiatan anda berkisar pada hal-hal yang berhubungan dengan ilmu, nasehat, dan mempraktekkan ilmu yang telah anda pelajari pada dunia nyata.
- Semangati para mahasiswi untuk ikut serta dalam halaqah tahfidz al-qur`an, asuhlah mereka dalam menghafalkannya, dan tanyakan selalu keadaan mereka saat tidak hadir.
- Ikut sertakan para mahasiswi yang tidak ikut dalam kegiatan mushalla. Seperti meminta bantuan dari mereka pada setiap kegiatan yang ada, apakah itu dengan membagi-bagi buku, kaset, atau mengumpulkan dana.
- Pilihlah cara terbaik untuk membenarkan kesalahan orang. Setiap individu sesuai dengan keadaannya masing-masing.

C. Mahasiswi

Kebanyakan mahasiswi, baik di sekolah maupun di kampus, selalu menghabiskan waktu mereka bersama teman-temannya. Maka manfaatkanlah kesempatan ini dengan hal-hal berikut:

- Mengajak mereka melakukan suatu hal baik, dan memberi info kepada mereka mengenai berita-berita kaum muslimin di dunia.
- Mendiskusikan beberapa kesalahan yang biasa dilakukan para wanita.
- Memberi hadiah kepada mereka berupa buku-buku, atau kaset-kaset yang bermanfaat.

- Cobalah menggunakan surat ketika mengajak seseorang untuk berbuat baik, atau ketika membenarkan kesalahannya. Tentunya dengan tetap memperhatikan cara yang lemah lembut.

2- Rumah:

A. Suami:

- Membantunya berbuat taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
- Memberikan nasehat dan bermusyawarah dengannya.
- Mengajaknya berdakwah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan berjihad di jalan-Nya.

B. Anak-anak:

- Membuat hati mereka selalu bergantung kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semenjak kecil. Karena perkataan yang pertama kali diperdengarkan kepada telinga mereka adalah, laa ilaaha illallaah.
- Senantiasa berdzikir dan mengajarkan dzikir tersebut kepada mereka.
- Menanamkan perasaan muroqobatullah (selalu diawasi Allah) pada jiwa mereka.
- Memperkenalkan kepada mereka hukum halal dan haram.
- Membiasakan mereka untuk mengerjakan amalan-amalan wajib, seperti shalat dan puasa.
- Mengajarkan al-qur`an al-karim, dan menyemangati mereka untuk menghafalnya, memahami dan mempraktekkannya. Juga mengajarkan kepada mereka sunnah nabi dan ilmu-ilmu yang bermanfaat.

- Mengembangkan minat baca mereka dengan membelikan buku-buku dan cerita-cerita yang bermanfaat.
- Mendidik mereka untuk memenuhi hak-hak orang lain dan berbuat bajik kepada mereka.
- Membiasakan mereka untuk berdakwah kepada Allah, ber-amar makruf dan nahi munkar. Serta menjelaskan kepada mereka sopan santun dan tata cara dalam menyampaikan dakwah, serta amar ma`ruf nahi munkar itu.
- Menjelaskan kepada mereka rencana-rencana busuk yang dirancang para musuh islam.
- Memilih sekolahan-sekolahan yang unggul buat mereka. Apakah itu dari sisi kegiatan, atau guru pengajarnya.
- Mendidik mereka untuk berbakti kepada dua orang tua dan selalu bersilaturrahim.

C. Pembantu:

- Memberikan panutan yang baik kepada mereka dengan muamalah yang baik, selalu rendah hati, dan iltizam[22] dengan ajaran-ajaran agama.
- Mengajarkan kepada mereka ajaran Islam yang belum dimengertinya.
- Memberi mereka hadiah berupa buku-buku dan kaset-kaset islami yang ditulis dan direkam dengan bahasa mereka.[23]

---

[22]Konsekwen dalam menjalankan perintah atau menjauhi larangan agama.
[23]Perlu diketahui, hampir seluruh pembantu rumah tangga di Arab Saudi dan sopir-sopir adalah orang asing.

3- Tempat berkumpulnya para wanita:

A. Yang khusus, seperti pertemuan rutin keluarga:

1. Memanfaatkan waktu yang ada dengan memberikan semacam pidato atau nasehat kepada mereka.
2. Menceritakan kisah-kisah orang saleh.
3. Menyelenggarakan perlombaan yang sifatnya diniyah[24] dan tsaqafiyah.[25]
4. Mengajak seluruh peserta untuk mengikuti percakapan dan diskusi yang bermanfaat mengenai kaum muslimin di seluruh dunia.

B. Yang umum, seperti pasar-pasar khusus wanita dan rumah sakit-rumah sakit:

- Membagikan kaset atau selebaran yang berisi nasehat kepada para wanita yang ada di tempat tersebut, sambil mengumumkan kepada mereka adanya ceramah kewanitaan yang bermanfaat bagi para wanita.
- Menaruh buku-buku islami di ruang tunggu yang ada dalam rumah sakit.

4- Media masa:

Media masa adalah media yang dibaca oleh masyarakat luas, karena itu manfaatkan kesempatan ini untuk membela Islam, diantaranya dengan melakukan hal-hal dibawah ini:

---

[24]Berhubungan dengan masalah agama.
[25]Ilmiyah, penuh dengan ilmu pengetahuan.

- Menulis artikel yang membahas tuntas masalah-masalah agama.
- Menyadarkan kaum muslimin dari kesalahan-kesalahan yang banyak terjadi diantara mereka.
- Membantah artikel-artikel yang mengajak kepada keburukan, atau menampakkan permusuhannya terhadap islam dan kaum muslimin. Termasuk dalam hal ini, membela kehormatan kaum muslimin, terutama para imam dan ulama.
- Memberikan ide dan masukan kepada majalah-majalah dan stasiun televisi islam untuk mengetengahkan pembahasan-pembahasan yang perlu didiskusikan.

FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG SESEORANG UNTUK MEMBELA AGAMANYA

1-Mencintai Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*.

Serta mendahulukan cinta kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan rasul-Nya *Shallallahu 'alaihi wa Salam* atas segala cinta yang ada. Seperti dalam hadits,

((ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُوْنَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا ...))[26]

"Ada tiga sifat, yang jika seseorang memiliki ketiga sifat tersebut ia bakal merasakan lezatnya iman, yaitu jika Allah Subhanahu wa Ta'ala dan rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wa Salam lebih ia cintai dari selain keduanya..."

Kecintaan ini bakal terwujud jika seorang muslimah melakukan berbagai ketaatan, meniggalkan maksiat, membela sunnah rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, membela ajarannya *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, dan berakhlaq seperti akhlaq beliau *Shallallahu 'alaihi wa Salam*.

---

[26] HR. Al-Bukhari dan Muslim.

2-Ikhlas dan tingginya cita-cita

Sesungguhnya hanya tergantung pada niat, cita-cita, pengorbanan dengan harta, waktu, kerja keras, pemikiran, kehendak, dan semangat besar untuk menolong agama Allah-lah, akan datang taufiq dan pertolongan Allah kepada anda. Karena ma`unah (pertolongan) dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, turun kepada hamba sesuai dengan kadar cita-citanya, keteguhan, dan pengorbanannya. Sedangkan kehinaan akan turun sesuai dengan hal itu pula.[27]

Jadi, tujuan mulia ini hanya bisa dicapai dengan cita-cita tinggi dan niat yang tulus. Dan hal ini tidak bisa berjalan mulus kecuali dengan meninggalkan tiga perkara di bawah ini, yaitu:

1. **Al-`Awaaid,** senang kenyamanan dan rehat, serta mencintai apa saja yang disenangi kebanyakan manusia, berupa ketenteraman hidup dan kemewahan.
2. **Al-`Awaaiq,** berbagai macam penyelewengan agama, baik lahir maupun batin.
3. **Al-`Alaaiq,** segala sesuatu selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu 'alaihi wa Salam* yang hati manusia bergantung padanya, berupa kelezatan dunia, syahwat-syahwat, dan kawan-kawan yang seseorang sangat bergantung kepada mereka.[28]

[27]Al-Fawaid, Ibnul Qayyim, hlm. 97
[28]Al-Fawaaid, Ibnul Qayyim, hlm. 97

3-Mengerjakan shalat-shalat nafilah dan banyak dzikir kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

Inilah yang disebut dengan bekal hati, senjata rohani, dan cara untuk mendapat kecintaan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Disebutkan dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anha* ia berkata, rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Berfirman,

((مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ))[29]

"Barangsiapa memusuhi siapapun dari wali-Ku, maka Saya Mengumumkan peperangan dengannya. Dan tidak ada sesuatu paling Kucinta, yang dipergunakan hamba-Ku untuk mendekatkan diri kepada-Ku, selain hal-hal yang kuwajibkan atasnya. Hamba-Ku akan senantiasa mendekatkan diri pada-Ku dengan ibadah-ibadah nafilah sampai Saya Mencintainya. Jika Saya sudah

[29] HR. Al-Bukhari.

mencintainya, maka Saya adalah telinga yang digunakannya untuk mendengar, Saya adalah matanya yang ia gunakan untuk melihat, Saya adalah tangan yang digunakannya untuk memukul, dan kaki yang ia gunakan untuk berjalan. Jika memohon pada-Ku ia pasti Kukabulkan, dan jika meminta perlindungan, pasti ia Kulindungi."

4-Kesabaran.

Sabar dalam iman kedudukannya seperti kepala pada jasad manusia. Jika kepala terputus, maka jasad itu tak akan berguna selamanya.[30] Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Berfirman,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (البقرة: 153)

"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 153)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menyebutkan kata sabar ini pada tempat sebanyak sembilan puluh lebih dalam al-qur`an. Kemudian setelah menyebut kesabaran itu, Dia *Subhanahu wa Ta'ala* Mengikutsertakan derajat dan kebaikan melimpah bersamanya, serta mengumpulkan banyak perkara mulia bagi orang-orang

[30] Al-Fawaaid, Ibnul Qayyim, hlm. 97

penyabar yang tidak dikumpulkan buat orang-orang selain mereka. Dia Berfirman,

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (البقرة: 157)

"Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah: 157)

Jadi! Petunjuk, rahmat, dan shalawat, hanya dikumpulkan bagi orang-orang penyabar.[31] Dan perlu diketahui, bahwa sabar itu ada tiga macam;

1. Sabar tidak mengerjakan hal-hal haram.
2. Sabar selalu menunaikan kewajiban.
3. Sabar dalam menghadapi segala bencana.

5-Tawakkal kepada Allah

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Berfirman,

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ (الطلاق: 3)

"Barangsiapa bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya." (QS. Ath- Thalaq : 3)

Tawakkal kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ini ada dua macam,

[31] Lihat, Ishbir wa ihtasib, Abdul Malik Al-Qasem, hlm. 7

Pertama: Bertawakkal kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam memperoleh segala kebutuhan dan bagian dunia, atau bertawakkal kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam menolak segala yang tidak disenangi dari musibah-musibah dunia.

Kedua: Bertawakkal kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam mendapat apapun yang disukai dan diridhai. Berupa; iman, keyakinan, jihad, dan berdakwah.

Jika sang hamba bertawakkal kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada bagian kedua dari tawakkal ini, niscaya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mencukupinya dari yang pertama secara sempurna. Dan jika ia hanya bertawakkal kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada bagian pertama saja tanpa yang kedua, ia tetap akan dicukupi, namun dampak positif dari tawakkal pada bagian kedua tidak akan didapatnya.[32]

6-Muhasabah (evaluasi diri)

Umar bin Khattab *Radhiyallahu 'anha* berkata,

"حَاسِبُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوْا، وَزِنُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوْزَنُوْا، فَإِنَّهُ أَهْوَنُ عَلَيْكُمْ فِي الْحِسَابِ غَدًا أَنْ تُحَاسِبُوْا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ"[33]

---

[32] Al-Fawaaid, Ibnul Qayyim, hlm. 86

[33] Sifat Ash-Shafwah, Ibnul Jauzi, 1/95

"Koreksilah diri kalian sebelum kalian dikoreksi, timbang-timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang-timbang. Karena menghitung-hitung diri pada hari ini, lebih mudah bagi kalian daripada besok (hari kiamat)."

Saudaraku...

Muhasabah ini ada dua macam,

1. Jika seseorang memikirkan baik-baik setiap keinginan yang hendak dikerjakannya. Ia tidak terburu-buru mengerjakan suatu perbuatan, sampai tahu dengan jelas bahwa mengerjakan perbuatan itu adalah lebih baik daripada meninggalkannya.
2. Mengoreksi kembali dirinya setelah pekerjaan selesai. Hal ini terbagi menjadi tiga,
    - Mengoreksi diri atas ketaatan yang dikerjakannya tapi kurang sempurna.
    - Mengoreksi diri atas perbuatan, yang meninggalkannya adalah lebih baik daripada mengerjakannya.
    - Mengoreksi diri atas perkara-perkara mubah yang biasa dikerjakannya; untuk apa ia mengerjakan hal itu? Apakah ia mengerjakannya karena mengharap wajah Allah dan negeri akhirat, ataukah ia mengerjakannya hanya karena dunia?[34]

[34]Lihat, Mawaarid adz-Dzam`aan li duruus Az-Zamaan, Abdul Aziz As-Salman, 1/186

7-Kawan-kawan yang shalih

Dari Abu Musa Al-Asy`ari *Radhiyallahu 'anha* bahwasanya nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda,

((إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السُّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً))[35]

"Perumpamaan kawan yang saleh dan kawan yang buruk, seperti penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Seorang penjual minyak wangi, kemungkinan akan memberi anda minyak wangi itu, atau anda membeli darinya, atau paling tidak anda mendapat bau harum darinya. Sedangkan seorang pandai besi, kemungkinan ia akan membakar baju anda, atau anda pasti mendapat bau yang busuk darinya."

Jadi, memilih teman-teman salihah yang selalu membantu berbuat ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah suatu kewajiban bagi setiap wanita beriman. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Berfirman,

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ (الكهف: 28)

---

[35]Muttafaq `alaih.

"Dan bersabarlah kamu bersama orang-orang yang berdoa kepada Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap wajah-Nya." (QS. Al-Kahfi: 28)

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata,

"أَنْفَعُ النَّاسِ لَكَ مَنْ مَكَّنَكَ مِنْ نَفْسِهِ حَتَّى تَزْرَعَ فِيْهِ خَيْرًا، أَوْتَصْنَعُ لَهُ مَعْرُوْفاً، فَإِنَّهُ نِعْمَ الْعَوْنَ لَكَ عَلَى مَنْفَعَتِكَ وَكَمَالِكَ، فَانْتِفَاعُهُ بِكَ فِي الْحَقِيْقَةِ مِثْلُ انْتِفَاعِكَ بِهِ أَوْ أَكْثَرَ، وَأَضَرُّ النَّاسِ عَلَيْكَ مَنْ مَكَّنَ نَفْسَهُ مِنْكَ حَتَّى تَعْصِيَ اللهَ فِيْهِ، فَإِنَّهُ عَوْنٌ لَكَ عَلَى مَضَرَّتِكَ وَنَقْصِكَ"[36]

"Orang yang paling bermanfaat bagi anda, yaitu yang memberi kesempatan pada anda untuk menanam kebaikan pada dirinya, atau memberi kesempatan kepada anda untuk berbuat suatu kemakrufan padanya. Orang seperti inilah sebaik-baik penolong yang membuat anda menjadi berguna dan menjadi sempurna. Jadi, ketika ia mengambil manfaat dari anda, hakekatnya adalah anda yang mengambil manfaat darinya, atau bahkan lebih besar dari itu.

Sedangkan orang yang paling mencelakakan anda, adalah yang memberi kesempatan pada anda untuk berbuat maksiat kepada Allah Shallallahu 'alaihi wa Salam. Orang semacam inilah yang membantu anda

[36] Al-Fawaaid, Ibnul Qayyim, hlm. 192

mencelakakan diri anda, sehingga anda menjadi manusia yang banyak kekurangan.”

8-Al-Iqtida`:

Yaitu mengikut gerak-gerik ummahatul mukminin (para isteri nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Salam*), dan para wanita salaf. Caranya dengan membaca riwayat hidup mereka, dan mempelajari sikap-sikap mereka dalam membela agama ini.

9-Tsiqah:

Tsiqah yaitu sangat yakin dengan datangnya pertolongan dari Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Karena Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah berjanji akan memenangkan orang-orang yang menolong-Nya, sampai kapanpun. Dia Berfirman,

وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ (الحج: 40)

“Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama) -Nya.” (QS. Al-Hajj: 40)

10-Selalu mengingat mati, merenungi kenikmatan surga dan mengingat-ingat siksaan dalam neraka.

Hal ini perlu dilakukan. Sebab, orang yang mengingat mati, ia bakal beramal untuk kematian itu, dan beramal untuk hal-hal yang bakal dihadapinya setelah mati. Ia

juga bakal menjauhkan hatinya dari ketergantungan dengan dunia.

Sedangkan siapapun yang selalu merenungkan kenikmatan surga yang bakal didapatnya, niscaya segala kesulitan yang dihadapinya menjadi ringan. Ia bakal mengorbankan segalanya; jiwa, harta, dan waktu, demi mencapai surga tersebut.

Dan siapapun yang senantiasa merenung siksaan dalam neraka, ia akan terus berusaha menjauhkan diri dari neraka itu dan mencari keselamatan darinya.

BUAH DAN HASIL DARI MENOLONG AGAMA ALLAH *Subhanahu wa Ta'ala*

1-Mendapatkan pahala yang terus menerus.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* telah memberitahukan hal ini kepada kita. Dari Abu Mas`ud, Uqbah bin Amru Al-Anshari *Radhiyallahu 'anha* ia berkata, rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda,

((مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَـــهُ مِثْلُ أَجْـــــرِ فَاعِلِه))[37]

"Barangsiapa menunjukkan suatu kebenaran (kepada orang lain), maka baginya seperti pahala orang yang mengerjakan kebaikan tersebut."

Dan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anha* bahwasanya rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda,

((مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلِ أُجُــورِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئاً))[38]

"Barangsiapa mengajak kepada hidayah (petunjuk), maka pahala yang didapatnya seperti pahala orang-

[37]HR. Muslim.
[38]HR. Muslim

orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun."

2-Mendapat hidayah dan taufiq dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Berfirman,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (العنكبوت: 69)

"Dan orang-orang yang berjihad karena (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Ankabut: 69)

Pada ayat diatas, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Menjelaskan bahwa hidayah (petunjuk) itu, bergantung kepada jihad. Sehingga orang yang paling sempurna hidayahnya, yaitu orang yang paling besar jihadnya. Dan jihad yang paling difardhukan (diwajibkan), yaitu jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan syetan, dan jihad melawan dunia.

Barangsiapa berjihad karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, niscaya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Menunjukinya jalan-jalan keridhoan yang menyampaikannya kepada surga. Dan barangsiapa meninggalkan jihad, ia pasti kehilangan hidayah sesuai dengan jihad yang ditinggalkannya.[39]

[39] Al-Fawaaid, Ibnul Qayyim, hlm. 59

3-Mendapat kecintaan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anha* ia berkata, rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah Berfirman,

((مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْــتُهُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ...))[40]

"Barangsiapa memusuhi siapapun dari wali-Ku, maka Saya Mengumumkan peperangan dengannya. Dan tidak ada sesuatu paling Kucinta, yang dipergunakan hamba-Ku untuk mendekatkan diri kepada-Ku selain hal-hal yang kuwajibkan atasnya. Hamba-Ku akan senantiasa mendekatkan diri pada-Ku dengan ibadah-ibadah nafilah sampai Saya Mencintainya."

4-Dicintai dan diterima oleh banyak kalangan.

Hal ini disebutkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya yang berbunyi,

[40] HR. Al-Bukhari.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا (مريم: 96)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam hati para manusia, rasa kasih sayang kepada mereka." (QS. Maryam: 96)

Sedangkan dalam sebuah hadits, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anha* dari nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* beliau bersabda,

((إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلَ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ، فَيُنَادِي جِبْرِيلُ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي أَهْلِ الْأَرْضِ))[41]

"Jika Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai seorang hamba, Dia Memanggil Jibril dan Berfirman, 'Sesungguhnya Allah Mencintai si Fulan, maka cintailah dia'. Lalu Jibril mencintai si fulan tersebut. kemudian Jibril berteriak kepada seluruh penduduk langit, 'Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah Mencintai si Fulan, maka cintailah ia', lalu seluruh penduduk langitpun mencintainya. Kemudian si fulan itu

[41] Muttafaq `alaih.

dijadikan diterima dan disukai oleh para penduduk di bumi.”

5-Doa tulus nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* kepadanya.

Dari Abu Mas`ud *Radhiyallahu ‘anha* ia berkata, saya mendengar rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* bersabda,

((نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَ فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ))[42]

“Semoga Allah Subhanahu wa Ta’ala mencerahkan wajah orang yang mendengar hadits dari kami, kemudian ia menyampaikannya seperti apa yang didengarnya. Dan barangkali orang yang diberi hadits itu lebih pandai dari orang yang mendengar.”

6-Terlindungi dari segala keburukan.

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* Berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ (الحج: 38)

[42] HR. At-Tirmidzi, ia berkata, ini adalah hadits hasan sahih.

"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang berkhianat lagi mengingkari ni`mat." (QS. Al-Hajj: 38)

Ayat ini adalah pemberitahuan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sekaligus janji dan kabar gembira kepada orang-orang beriman, bahwasanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pasti melindungi mereka dari segala keburukan. Juga Menjaga mereka -disebabkan keimanan mereka- dari setiap keburukan orang-orang kafir. Menjaga mereka dari keburukan tipu daya syetan. Menjaga mereka dari keburukan diri, dan keburukan amal perbuatan mereka. Semua perlindungan ini akan diperoleh hamba beriman sesuai dengan kadar keimanannya. Jika imannya besar, perlindungannya akan besar pula. Jika kadar imannya sedikit, maka perlindungan yang didapatnya juga sedikit pula.

7-Maraknya suasana keilmuan di berbagai tempat:

Ketika seorang wanita melakukan dakwah di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, tentunya hal ini menyebabkan tersebarnya ilmu dalam bentuk yang lebih luas di kalangan para wanita. Sebagaimana berdakwah pada lingkup mereka, menyebabkan para wanita memiliki wawasan keilmuan yang tinggi, sehingga wanita-wanita lainnya bisa merujuk kepada mereka pada setiap

masalah yang mereka temui, terutama hal-hal yang berkaitan dengan wanita.[43]

8-Munculnya kedudukan mulia bagi wanita:

Keikutsertaan wanita dalam membela agama dan berdakwah ini, membuat nampak kedudukan mulia para wanita dalam mengajarkan Islam, serta menumbuhkan kepercayaan tinggi dalam jiwa mereka. Sebab sang wanita yang berdakwah, merasakan adanya keadilan ilahi dalam masalah yang berkaitan dengan hak dan kewajiban. Dan tentunya hal ini merupakan bentuk pemuliaan Allah terhadap wanita agar ikut serta bersama kaum lelaki dalam khilafah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di bumi ini.[44]

9-Mengurangi kerusakan yang ada di bumi.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Berfirman,

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ

(البقرة: 251)

"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini." (QS. Al-Baqarah: 251)

Juga Berfirman,

---

[43] Lihat, majalah al-mutamayyizah, edisi. 8
[44] Idem.

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا (الحج: 40)

"Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah." (QS. Al-Hajj: 40)

10-Mendapatkan kehidupan yang baik.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berjanji kepada setiap orang yang menetapi jalan lurus, bahwa baginya kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Dia *Subhanahu wa Ta'ala* Berfirman,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً (النحل: 97)

"Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik." (QS. An-Nahl: 40)

Juga Berfirman,

فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى (طــه: 123)

SEBAB-SEBAB KENAPA SESEORANG MALAS MEMBELA AGAMA ALLAH *Subhanahu wa Ta'ala*

1-Ketergantungan yang sangat kepada dunia:

Sebagian wanita mengetahui keutamaan dan pahala besar yang bakal ia dapatkan ketika membela agama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Tetapi kecintaannya kepada dunia menghalanginya untuk membela agama ini. Sehingga ia tersibukkan dengan penampilan, harta, dan kawan-kawan. Inilah keadaan manusia yang digambarkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya,

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ، وَإِنَّهُ عَلَى ذَلِكَ لَشَهِيدٌ، وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ (العاديات: 6-8)

"Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar kepada Tuhannya. Sesungguhnya dia, terhadap keingkarannya itu sangat menyaksikan. Dan sesungguhnya kepada harta, dia cinta sekali." (QS. Al-Adiyat: 6-8)

2-Mencari kemuliaan pada selain agama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

Sebagian wanita ada yang mencari kemuliaan dengan meniru gaya orang-orang kafir. Diantara mereka, juga ada yang mencari kemuliaan itu lewat harta dan

jabatan. Dan diantara mereka ada yang mencari kemuliaan itu lewat hubungan sosialnya dengan masyarakat. Sungguh, mereka telah melalaikan ucapan Umar bin Khattab *Radhiyallahu 'anha* yang berbunyi,

"نَحْنُ قَوْمٌ أَعَـــزَّنَا اللهُ بِالْإِسْلاَمِ، فَمَهْمَا ابْتَغَيْنَا الْعِزَّةَ فِيْ غَيْرِهِ أَذَلَّنَا اللهُ"

"Kami adalah kaum yang dimuliakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan Islam. Maka, jika kita mencari kemuliaan itu pada selain Islam, niscaya Allah Subhanahu wa Ta'ala menghinakan kita."

3-Berputus Asa:

Sebagian wanita berputus asa untuk memperbaiki dirinya, padahal ia baru berusaha satu atau dua kali. Ia melalaikan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang berbunyi,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا (العنكبوت: 69)

"Dan orang-orang yang berjihad karena (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami." (QS. Al-Ankabut: 69)

Sedangkan beberapa wanita lainnya, jika mereka selamat dari penyakit ini, mereka tidak selamat dari penyakit yang lain, yaitu berputus asa dari memperbaiki masyarakat. Kalau sudah begini, dimanakah mereka dari dakwah para nabi dan rasul? Dimanakah mereka dari

dakwah nabi Nuh *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Berfirman tentangnya,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا (العنكبوت: 14)

"Dan Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka selama seribu kurang lima puluh tahun." (QS. Al-Ankabut: 14)

Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, saat mewajibkan dakwah kepada hamba-Nya, Dia tidak menuntut adanya penerimaan manusia kepada dakwah yang dilakukannya. Dia *Subhanahu wa Ta'ala* Berfirman,

وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (النور: 54)

"Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."" (QS. An-Nuur: 45)

Sebab, hati para hamba berada diantara dua jari dari jari-jari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang Dia Membolak-balikkan hati mereka sekehendak-Nya, bagaimanapun cara-Nya.

4-Merendahkan diri sendiri dan membiarkannya tanpa aktifitas dakwah.

Sebagian wanita ada yang berkata, "*Saya senang membela agama, tetapi saya tak pantas melakukannya. Saya tak punya ilmu, cepat lupa, dan... siapakah saya,*

kok berani-beraninya melakukan dakwah ini?!" Atau dia berkata, *"Siapakah saya, sampai berupaya menjadi seseorang yang diikuti? Saya memiliki banyak kesalahan, ini dan itu..."* lalu ia berdalil dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang berbunyi,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ، كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (الصف: 2–3)

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan." (QS. Ash-Shaff: 2-3)

Jika dia malas berdakwah berdalil dua ayat diatas, maka kami menjawab ucapannya itu dengan pernyataan dibawah ini:

Bagi setiap orang ada dua kewajiban,

1. Kewajiban seseorang terhadap dirinya, yaitu mengerjakan perintah dan menjauhi larangan.
2. Kewajiban seseorang kepada orang lain, yaitu melakukan amar makruf dan nahi munkar.

Pada kedua ayat dalam surat Ash-Shaff tadi, tidak terdapat celaan pada seseorang yang mengerjakan kewajiban nomor dua diatas. Tetapi celaan pada kedua ayat tersebut, dikarenakan seseorang meninggalkan kewajiban nomor satu. Sedangkan meninggalkan salah satu kewajiban yang ada, tidak harus kewajiban yang dimaksud adalah kewajiban nomor dua. Jika perkaranya seperti ini, niscaya amar makruf dan nahi munkar tak akan berjalan di muka bumi.

5-Menganggap remeh perkara-perkara syubhat:

Dari An-Nu`man bin Basyir *Radhiyallahu ‘anha* ia berkata, rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* bersabda,

((إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ))[45]

“Sesungguhnya halal itu jelas, haram itu jelas, dan diantara keduanya ada perkara-perkara syubhat (meragukan) yang tidak diketahui kebanyakan manusia. Barangsiapa menjauhi perkara-perkara syubhat, maka terbebaslah agama dan kehormatannya dari tuduhan. Tapi siapapun yang terjerumus dalam perkara meragukan itu, nisaya ia terjerumus ke dalam keharaman. Seperti penggembala yang menggembala kambing di sekitar daerah terlarang, yang hampir saja hewan gembala itu memasuki daerah tersebut. Ketahuilah! Setiap raja pasti memiliki daerah terlarang,

---

[45] HR. Muslim

sedangkan daerah terlarang Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah keharaman-keharaman-Nya."

Imam Ibnu Daqiq Al-`Ied rahimahullah berkata mengenai sabda nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam,*

((وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ))

"Tapi siapapun yang terjerumus dalam perkara meragukan itu, nisaya ia terjerumus ke dalam keharaman."

Ia terjerumus ke dalam keharaman karena dua hal:

Pertama, siapapun yang tidak takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan nekad mengambil barang-barang meragukan tadi, niscaya perkara meragukan itu menjerumuskannya ke dalam keharaman. Sedangkan peremehannya terhadap hal ini mengakibatkannya berani menerjang barang-barang haram. Seperti perkataan para ulama,

"اَلصَّغِيْرَةُ تَجُرُّ الْكَبِيْرَةَ، وَالْكَبِيْرَةُ تَجُرُّ الْكُفْرَ"

"Dosa kecil menarik datangnya dosa besar. Sedangkan dosa besar, mendatangkan kekufuran."

Kedua, setiap orang yang banyak terjerumus dalam hal-hal syubhat (meragukan), niscaya hatinya menjadi hitam karena hilangnya cahaya ilmu dan wara`. Sehingga ia mudah terjerumus ke dalam keharaman sedang ia tak

merasakan hal itu. Akhirnya ia berdosa jika hal itu menyebabkannya banyak berbuat kelalaian.[46]

6-Al-`Ajalah; terburu-buru.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Berfirman,

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ (الأنبياء: 37)

"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa." (QS. Al-Anbiya`: 37)

Jadi! Manusia itu tabiatnya memang suka terburu-buru dan ingin segera mendapat hasil dari amal perbuatannya. Padahal membela agama ini membutuhkan kesabaran dan ketelatenan. Karena itu wahai Ukhti! Janganlah anti terburu-buru ingin melihat hasil dakwah anti. Berikanlah hak pada setiap hal yang paling penting. Sebab, tergesa-gesa adalah penyebab terputusnya amal dan mendatangkan keputusasaan.

[46] Syarah Arba`in An-Nawawiyah, Ibnu Daqiq Al-Ied, hlm. 88

PENUTUP

Ukhti...

Pintu-pintu untuk menolong agama ini terbuka lebar dihadapan anti, bergegaslah memasukinya, singsingkan lengan baju anti, kembalikanlah sejarah Khadijah, Aisyah, dan Sumayyah ridhwanullahi alaihin.

Saya memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar kita semua berguna bagi islam dan kaum muslimin, semoga Dia Menjadikan kita sebagai kunci-kunci pembuka kebaikan dan penutup keburukan, semoga Dia Memberi hidayah kita, dan Memberi hidayah orang lain lewat kita, sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Dialah Sebaik-baik Pelindung dan Sebaik-baik Penolong.

Ya Allah... berilah shalawat atas nabi kita Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, keluarga dan para sahabat, serta berilah salam kepada mereka.